

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Skena

Dalam video *storytelling* ini menampilkan tentang Pura Parahyangan Agung Jagatkartha. Isi dari video *storytelling* berfokus kepada:

1. Arsitektur Pura Parahyangan Agung Jagatkartha dengan menggunakan kamera *DSLR* dan *drone*.
2. Melakukan wawancara dengan I Made Sutek selaku Koordinator Kegiatan Harian Pura Parahyangan Agung Jagatkartha.
3. Memperlihatkan beberapa cuplikan *scene* tentang cara beribadah dalam agama Hindu.
4. Cuplikan acara Pujawali Pura Parahyangan Agung Jagatkartha yang ke-XVIII.

4.1.1 Scene 1: Kompilasi Video

Pada *scene* 1, diisi dengan kompilasi video seperti arsitektur bangunan bangunan pura dan perayaan acara Pujawali serta menampilkan tulisan “Pura Parahyangan Agung Jagatkartha” dan letak pura tersebut di “Kota Bogor Jawa Barat”.

4.1.2 Scene 2: Opening

Pada *scene* 2, diisi dengan tulisan judul yaitu “Sentuhan Bali di Tanah Pasundan” dan *voice over* kalimat *opening* serta menampilkan *footage* Tugu Kujang, Alun-alun Kota Bogor, arsitektur bangunan Pura Parahyangan Agung Jagatkartha, dan perjalanan menuju pura menggunakan kendaraan pribadi.

4.1.3 Scene 3: Wawancara Petugas Pura

Pada *scene* 3, diisi dengan mewawancarai I Made Sutek selaku Koordinator Kegiatan Harian Pura Parahyangan Agung Jagatkartha untuk mengetahui penjelasan lengkap mengenai sejarah pura, peraturan pura, hari raya besar agama Hindu, dan masih banyak lagi. Pengambilan videonya *footage* dan *beauty shot* seluruh

arsitektur bangunan pura, perayaan acara Pujawali, cara beribadah agama Hindu, dan sebagainya.

4.1.4 Scene 4: Closing

Pada *scene 4* merupakan *scene* terakhir yaitu *closing*. *Scene* ini memperlihatkan beberapa kompilasi video terlebih dahulu tentang arsitektur keseluruhan Pura Parahyangan Agung Jagatkartta dengan menggunakan *drone* serta *voice over* penutupan video dari narasumber dan penulis. Terakhir, pengambilan video dengan adegan penulis sedang menuruni tangga untuk meninggalkan pura tersebut.

4.1.5 Scene 5: Footage Credit Video

Pada *scene 5*, diisi dengan menampilkan nama-nama yang terlibat dalam pembuatan video penulis, nama-nama yang sudah membantu dan memberikan penulis izin untuk membuat video serta melakukan wawancara kepada petugas pura. Di akhir, penulis menampilkan logo Podomoro University.

4.2 Hasil Wawancara

Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai dua narasumber. Narasumber pertama bernama I Made Sutek selaku Koordinator Kegiatan Harian yang bertugas mengatur pemeliharaan harian dan mengawasi umat yang beribadah. Narasumber kedua bernama Gusti Made Budiarsana sebagai Wakil Ketua dari Pengurus Pura Parahyangan Agung Jagatkartta yang bertugas mewakili ketua pengurus dalam berbagai hal seperti manajemen dan mengelola kegiatan di pura.

Sejarah berdirinya Pura Parahyangan Agung Jagatkartta dimulai dari tahun 1995 dimana ada rasa nyaman, rasa tenang, dan unsur unsur spiritual yang tajam dari beberapa orang yang datang ke tempat ini seperti umat Hindu dari Bali yang bekerja di Jakarta dan sekitarnya. Karena rasa nyaman tersebut timbulah niat untuk mendirikan tempat ibadah dan membangun Candi Petilasan Siliwangi yang bentuknya meniru Candi Cangkuang yang berada di Garut, kemudian dilengkapi dengan dua patung macan di kiri dan di kanan dengan warna putih dan warna hitam. Lalu diresmikan atau disakralkan pada tahun 1995.

Pada tahun 2000, di sebelah Candi Petilasan Siliwangi ditambah Candi Padmasana yang biasanya terdapat di Bali, seluruh Bali menggunakan tradisi

tersebut sehingga di Pura Parahyangan Agung Jagatkartta juga menerapkannya. Pada tahun 2005 diresmikan secara keseluruhan karena sudah ada kelengkapan kelengkapan lain yang memenuhi syarat untuk diresmikan atau disakralkan. Upacara peresmian pura atau disebut Upacara *Ngenteg Linggih* dilaksanakan pada tanggal 18 September 2005. Setiap tahun selalu bertambah bangunannya hingga lengkap sampai dengan sekarang ini.

Sepanjang masa covid pun masih ada pembangunan pura kecil yang disebut Melanting Pasar Agung dan setelah covid diresmikan atau disakralkan lagi sampai dengan sekarang, termasuk kelengkapan lain yang setiap tahunnya ada saja pembangunan yang bertambah.

Sri Baduga Maharaja atau yang dikenal julukannya sebagai Siliwangi, yang bertahta dua kali di abad keempat. Siliwangi berkaitan dengan Silih dan Wewangian. Pura Parahyangan Agung Jagatkartta ini memang diyakini sebagai titik Siliwangi, dikarenakan dari awal tempat ini sudah dirasakan spesial dan sudah ditanyakan kepada lingkungan sekitar bahwa lokasi pura ini, memang dulunya adalah tempat ibadah para leluhur atau nenek moyang atau tertua tertua. Jadi, pada akhirnya dibangunlah berdasarkan tanda tanda tersebut dan itu sudah diuji puluhan tahun lamanya untuk menentukan lokasi sebenarnya Pura Parahyangan Agung Jagatkartta.

Letak Bale Kulkul berada di sebelah pojok kiri Kanista Mandala. Setiap upacara besar di tradisi Hindu Bali harus ada panca suara. Panca adalah lima dan suara adalah suara. Panca suara terdiri dari suara genta, suara kidung, suara gamelan, suara kulkul, dan suara mantram. Suara mantram merupakan suara dari pemimpin upacara dan kelima suara tersebut harus ada. Maka dari itu terdapat Bale Kulkul, gamelan, Bale Gegitan, Bale Gong, dan kemudian ada tempat para sulinggih untuk para orang suci Hindu yang memainkan genta dan mengucapkan lima mantra.

Mayoritas masyarakat umum hanya mengetahui hari penting dalam agama Hindu adalah hari Nyepi saja yang dimana kebanyakan umat Hindu melakukan meditasi, perenungan, dan puasa selama 24 jam. Hari Nyepi dirayakan setahun sekali sekitaran bulan Maret atau April di mana matahari bergerak dari khatulistiwa ke arah utara dan hal tersebut merupakan tahun barunya agama Hindu menurut

Hindu Bali atau zaman Majapahit. Yang dirayakan rutin sebulan sekali contohnya *Purnama Tilem*. Purnama adalah bulan terang dan *tilem* dirayakan setiap bulan. *Purnama Tilem* artinya hari raya pada saat matahari penuh dengan matahari gelap. Jadi, antara *tilem* dan purnama jaraknya antara 14 atau 15 hari.

Hindu Bali menghitung hari hari dengan tiga hal yaitu *Leonard* sistem, *Solar* sistem, dan *Pawukon*. *Solar* sistem yaitu Nyepi yang dirayakan setahun sekali, *Leonard* sistem yaitu bulan terang dan bulan mati, *Pawukon* yaitu hari raya *Galungan*, *Kuningan*, *Pagerwesi*, *Saraswati*, dan masih banyak sekali hari raya lainnya. Sebenarnya hari raya tersebut, di Bali tidak semua dilaksanakan karena jika semua dilaksanakan akan terlalu berat, sehingga hanya dipilih bergantian. Tetapi bagi umat Hindu yang ingin lebih mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, mereka merayakan semua hari raya tersebut.

Hari raya yang upacaranya paling besar adalah Pujawali. Pujawali merupakan ulang tahun pura yang dirayakan setiap setahun sekali. Puja yaitu doa dan wali yaitu kembali yang diartikan sebagai doa kembali untuk pura. Pujawali dirayakan setiap Purnama Sasih Ketiga, dihitung dari perputaran bulan purnama atau dihitung menurut sistem penanggalan Bali yang jatuh pada bulan Agustus atau September purnama. Maka dari itu, setiap tahunnya perayaan acara Pujawali selalu berbeda beda tanggalnya.

Pura Parahyangan Agung Jagatkartha tidak terbuka untuk umum atau wisatawan, melainkan Pura Parahyangan Agung Jagatkartha membatasi antara orang orang yang berkunjung dan beribadah. Kunjungan berarti berbeda dengan halnya beribadah, karena pengunjung dibatasi hanya sampai Kanista Mandala saja. Kalau umat yang beribadah harus menggunakan pakaian yang sopan, tidak mengundang perhatian yang negatif setiap yang memandang seperti celana panjang (celana pendek tidak diperbolehkan), kain, dan wajib memakai selendang (laki laki maupun perempuan).

Tentang kunjungan, memang Pura Parahyangan Agung Jagatkartha ini termasuk destinasi wisata yang sudah tercantum di Kantor Dinas Kepariwisata Kabupaten, tetapi dibatasi kunjungannya. Tetapi, jika ingin ke Madya Mandala atau Utama Mandala harus memiliki izin terlebih dahulu dari yayasan. Jika mengatakan ingin ibadah atau berdoa di Utama Mandala mau dari agama apapun atau etnis

apapun, maka akan diantar dan dilayani oleh petugas pura. Peraturan-peraturan yang harus diikuti saat memasuki atau mengunjungi Pura Parahyangan Agung Jagatkartha yaitu:

1. Dilarang memasuki pura bagi umat yang tidak bersembahyang dan tidak bertugas di pura.
2. Dilarang memasuki pura saat sedang cuntaka (kematian, melahirkan, dll).
3. Dilarang memasuki pura saat sedang datang bulan atau haid.
4. Dilarang memasuki pura bagi anak yang berumur kurang dari 42 hari atau belum diupacarai dengan upacara 42 hari.
5. Dilarang memasuki pura bagi umat tidak sehat mental atau dapat mengganggu ketertiban.
6. Dilarang memasuki pura bagi umat yang berpakaian tidak sopan.
7. Dilarang berperilaku yang dapat menodai kesucian pura (bercumbu, berkelahi, dan lain-lain)
8. Dilarang memanjat Pelinggih.
9. Dilarang membawa senjata tajam, obat terlarang, dan minuman keras.



Sumber: Pura Parahyangan Agung Jagatkartha
Gambar 4.1 Papan Tata Tertib Pura

Agama Hindu pada umumnya menggunakan air dan air tersebut disebut tirta (air suci) untuk sebagai salah satu sarana beribadah. Maka dari itu agama tirta sama dengan agama Hindu, karena sarananya memang sama menggunakan air. Pada zaman dahulu, di Bali menyebutnya agama tirta karena agama Hindu saat itu belum muncul. Setelah datang dari India, Indonesia menyesuaikan dengan nama nama tersebut yang cocok sehingga nama Hindu lah yang paling tepat dengan agama tirta.

Agama Hindu sangat fleksibel karena sembahyang dilakukan sebanyak tiga kali sehari (pagi jam 6, siang jam 12, dan sore jam 6). Hal tersebut dianggap fleksibel karena tidak ada silah hukuman dan diberikan kehendak bebas. Contohnya, jika sedang sibuk mengerjakan sesuatu dan tidak bisa melaksanakan persembahyangan di tepat di waktu tersebut dengan melaksanakan kegiatan yang seharusnya berdoa tadi, hal itu sama artinya dengan melaksanakan ibadah asalkan kegiatan tersebut dipersembahkan kepada Yang Maha Kuasa.

